

EKSPLORASI ESTETIKA DAN MAKNA KULIT KAYU DALAM KARYA SENI KERAMIK *EXPOSED WOOD SKIN*

Joko Lulut Amboro¹

¹*Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A, 57216 Surakarta, Indonesia
jl.amboro030380@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Riset ini untuk mengeksplorasi pengembangan inovasi kerajinan seni keramik tiga dimensi dengan mengangkat tema bagian dari pohon yaitu kulit kayu. Pengangkatan tema kulit kayu sebagai visualisasi dari pohon yang kekurangan air sehingga memiliki wujud kulit kayu yang tegas dan menyedihkan. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat nilai estetika dari kulit kayu yang memiliki tekstur kulit berbeda-beda belum tereksplorasi khususnya pada kerajinan seni keramik.

Metodologi: Penelitian merupakan penelitian eksploratif dengan studi pustaka dan observasi sebagai teknik pengumpulan datanya.

Temuan: Riset ini menghasilkan karya seni keramik tiga dimensi *Exposed Wood Skin* yang memiliki nilai estetika dan bentuk kulit pohon sebagai interpretasi dari kulit kayu yang sesungguhnya.

Dampak: Pengembangan kerajinan seni keramik tiga dimensi yang mengekspos kulit batang pohon ini diharapkan dapat membangkitkan minat masyarakat untuk mengeksplorasi berbagai bentuk kerajinan seni keramik tiga dimensi berdasarkan eksplorasi alam sekitar yang memiliki nilai estetika tinggi sekaligus sebagai pengingat untuk masyarakat agar terus menjaga sumber air.

Kata Kunci: kulit kayu, eksplorasi bentuk karya, seni kerajinan keramik tiga dimensi.

PENDAHULUAN

Batang merupakan bagian penting dari sebuah pohon yang berfungsi untuk menopang ranting, daun, bunga dan buah pohon sekaligus sebagai tempat penyimpanan cadangan makanan (Ramdhani & Oemar, 2019). Kata batang berasal dari *caulis* yang merupakan bahasa latin yang memiliki arti organ dasar yang dimiliki oleh tumbuhan berpembuluh. Batang berfungsi sebagai tempat organ-organ tumbuhan yang lain bertumbuh. Sebagai bagian utama dalam sebuah pohon, batang berada di atas tanah dan memiliki struktur yang kompleks daripada bagian pohon yang lainnya (Miharja et al., 2017). Batang berfungsi sebagai penyalur air dan mengedarkan zat makanan yang dihasilkan oleh proses fotosintesis pada daun pohon. Selain itu batang dapat digunakan sebagai alat perkembangbiakan vegetatif seperti dengan metode cangkok dan stek. Pertumbuhan batang pohon menuju keatas dan mengarahpada datangnya cahaya atau disebut fototropisme. Pada tumbuhan yang memiliki biji terbuka (Gymnospermae) batang pohonnya berkayu sedangkan pada tumbuhan yang memiliki biji

tertutup (*Angiospermae*) batang tumbuhannya basah atau lemah (bertekstur lunak dan berair sehingga mudah dipotong) seperti batang sayuran dan batang rumput (Prisanti & Widiawati, 2014). Umumnya batang pohon berkayu memiliki bentuk bulat seperti silinder dan bertekstur keras. Sedangkan batang sayuran memiliki batang basah. Batang tumbuhan yang beruas-ruas dimiliki oleh tumbuhan Dikotil dan batang tumbuhan yang tidak memiliki ruas dimiliki oleh tumbuhan Monokotil (Muzakki, 2014).

Setiap pohon memiliki kulit batang yang berbeda. Variasi jenis kulit pohon pun bermacam-macam. Misalnya pada pohon cemara memiliki kulit luar pohon berwarna kecoklatan dan bagian dalam berwarna kemerahan dengan ketebalan kulit mencapai 1 cm dengan tekstur permukaan kulit yang kasar. Kulit kayu berfungsi sebagai pelindung bagian dalam pohon/kayu agar terhindar dari kerusakan yang berasal dari luar dan sebagai pengedar makanan untuk pohon (Thresia, 2017). Kulit kayu memiliki struktur yang kompleks dan spesifik tergantung dari jenis kayu (Purwanto, 2014). Hal inilah yang membuat kulit kayu memiliki nilai estetika selain karena memiliki bentuk yang bervariasi, kulit kayu juga memiliki makna yang selama ini sering terlupakan keberadaannya. Kulit kayu diangkat sebagai representasi dari kulit kayu yang mengalami kekurangan air yang akan divisualisasikan dalam wujud karya seni keramik tiga dimensi.

Mengingat perkembangan kerajinan seni keramik tiga dimensi dan bentuk-bentuk kerajinan seni keramik tiga dimensi saat ini yang sangat variatif, peneliti mengangkat kulit kayu sebagai ide dari penciptaan karya seni keramik ini. Dewasa ini, seni keramik dijadikan wadah untuk mengekspresikan perasaan, mengusung wacana, ataupun mengangkat isu tertentu dalam wujud karya keramik (Eskak & Sumarno, 2016). Bentuk dari karya seni keramik yang mengacu pada suatu benda menggambarkan pemaknaan dan pesan yang ingin disampaikan oleh senimannya (Taufik, 2017). Tekstur pada permukaan sebuah benda yang berbeda-beda memunculkan karakter pada setiap benda. Pada karya seni keramik, permukaan keramik yang berteksturmempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap pandangan penikmat karya. Tekstur pada permukaan badan keramik akan dapat menimbulkan kesan dan perasaan dimana tekstur mampu mencuri perhatian penikmat karya (Iliyun, 2017). Karenanya eksplorasi mengenai inovasi bentuk kerajinan seni keramik tiga dimensi dengan inspirasi kulit batang pohon yang bertekstur menjadi poin penting dalam penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

Batang pohon sebagai bagian dari pohon seringkali digunakan sebagai inspirasi dari pembuatan suatu karya oleh seniman (Anton, 2020). Febrianto (2015) melakukan kajian tentang pembuatan karya seni terinspirasi dari sebuah pohon yang menghasilkan representasi dari pemahaman tentang pohon melalui pemikiran seniman dan membangun dunia dari hasil pemikiran tentang pohon melalui karya seni. Pohon yang diangkat sebagai inspirasi karya seni sebagai gambaran dari keindahan alam sekaligus menyampaikan makna agar penikmat karya menghargai dan melindungi pohon sebagai bagian dari alam yang memiliki peran penting untuk keberlangsungan hidup makhluk hidup (Febrianto, 2015).

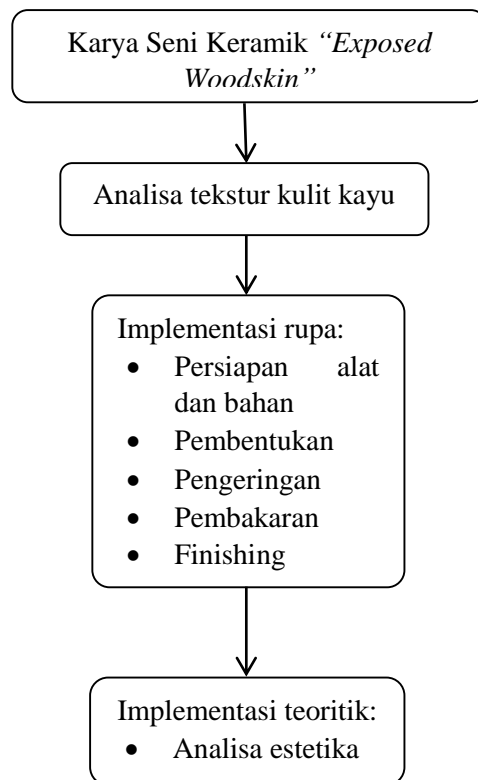
Kulit kayu yang memiliki tekstur berbeda-beda menjadi ciri khas dari setiap pohon. Menurut Taufik (2017), yang telah melakukan kajian tentang eksplorasi tekstur dalam karya seni keramik. Tekstur pada setiap permukaan suatu benda menumbuhkan suatu imajinasi untuk

mengeksplorasi tekstur sebagai cara untuk mendalami seni keramik. Tekstur pada penciptaan karya ini merupakan wujud dari proses yang dilakukan dalam mengeksplorasi bahan dan teknik dalam berolah keramik. Pada pembuatan karya seni keramik ini menggunakan bahan tanah yang diformulasikan menyesuaikan tujuan karya yang dibuat. Teknik yang digunakan pada proses pembuatannya adalah pembakaran langsung pada badan keramik yang masih basah, penggunaan sodium silicate, penggunaan garam, penggunaan aluminium foil saat pembakaran glasir atau setelah pembakaran glasir. Kajian ini menghasilkan karya yang memiliki hasil tekstur berbeda sesuai dengan teknik yang digunakan dimana karakteristik tekstur pada setiap karya dimunculkan dengan hasil tekstur yang menarik dan memiliki karakter kuat dalam setiap karya.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian eksploratif dengan teknik pengumpulan observasi dan studi pustaka. Data diperoleh melalui beberapa sumber antara lain buku, dan internet, berupa gambar dan teori yang relevan dengan permasalahan yang diangkat. Pengumpulan data yang diperoleh melalui studi pustaka untuk mendapatkan informasi penting mengenai karya seni keramik dan dan tekstur kulit kayu. Beberapa sumber pustaka yang digunakan adalah jurnal penelitian terdahulu, artikel dari internet yang berhubungan dengan kulit kayu dari sumber yang bisa dipercaya. Sedangkan pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan cara observasi tekstur kulit kayu secara langsung. Melalui cara ini bisa dilakukan pengamatan secara langsung terhadap konstruksi, warna dan bentuk detail kulit kayu.

Pada penciptaan karya ini melalui 3 tahap yaitu tahap analisa tekstur kulit kayu, implementasi rupa dan implementasi teoritik. Pada tahap analisa tekstur kulit kayu dilakukan dengan mencari kajian pustaka tentang struktur kulit kayu. Pada tahap implementasi rupa peneliti melakukan proses persiapan alat dan bahan, pembentukan, pengeringan, pembakaran keramik dan *finishing*. Pada tahap implementasi teoritik, peneliti menerapkan perpaduan dari berbagai unsur seni (medium seni), sehingga menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh serta harus mengandung suatu makna atau nilai pada karya.



Gambar 1. Konseptual Map.

HASIL DAN DISKUSI

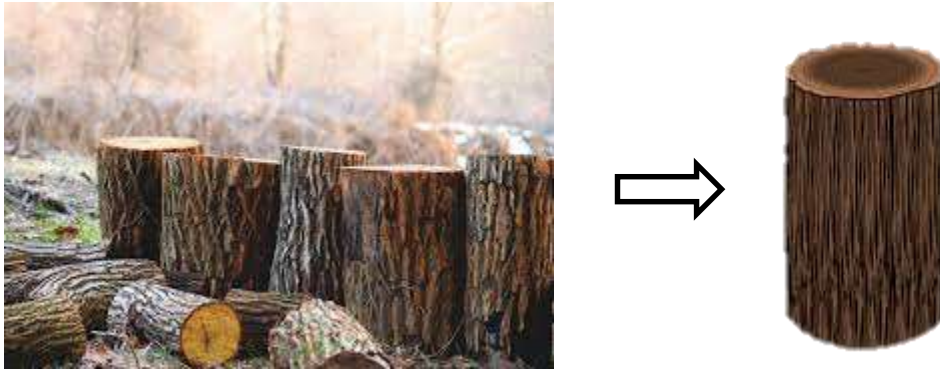
Analisa Bentuk Kulit Pohon

Kulit pohon memiliki bentuk yang berbeda-beda. Ada yang memiliki tekstur kasar, halus dan perpaduan keduanya. Ketebalan dari kulit pohon pun berbeda sesuai dengan umur dari pohon tersebut. Warna yang bervariasi menambah keragaman dari kulit pohon. Kebanyakan kulit pohon memiliki warna coklat tua, coklat muda dan ada pula yang memiliki warna hijau, putih dan abu-abu. Struktur kulit kayu yang bertekstur kasar dengan guratan-guratan alami di permukaan kulit kayu yang selama ini terlupakan memiliki nilai estetika tersendiri dimata peneliti.



Gambar 2. Jenis Tekstur Kulit Pohon

Pengamatan dari tekstur kulit kayu menghasilkan imajinasi tentang potongan batang pohon yang berbentuk tabung dan masih berkulit untuk dijadikan karya seni keramik tiga dimensi sebagai intrepetasi dari kulit kayu dari hasil pengamatan.



Gambar 3. Potongan Batang Pohon Berkulit

Visualisasi Karya

Karya berjudul *Exposed Wood Skin* merupakan karya keramik tiga dimensi berbentuk visualisasi potongan batang pohon. Karya berbentuk tabung dengan posisi berdiri. Karya mempunyai tekstur kulit kayu dengan bentuk menonjol kecil-kecil yang dibatasi oleh garis yang takberaturan dan karya mempunyai warna coklat kehiauan dan coklat muda. Posisi karya dengan berdiri tegak Lurus. Unsur seni rupa yang terdapat pada karya yaitu garis lurus tegas yang nampak berada pada sisi samping batang kayu dan garis lengkung terletak pada bagian atas dan bawah. Garis yang terhubung membentuk bidang dan menjadi ruang. warna pada karya berwarna coklat tua terdapat tekstur nyata.



Gambar 4. Karya *Exposed Wood Skin*

Karya ini dibuat dengan bahan tanah liat, bahan glatsir TSG dan peralatan seperti meja putar, butsir, meja dekorasi, plastik penutup untuk pembuatan karya. Pada proses pembentukan diawali dengan pengulian tanah liat hingga tanah benar-benar elastis dan siap untuk dibentuk. Pembentukan dimulai membuat tabung dengan teknik putar. Setelah jadi tabung dan masih basah, dilanjutkan proses pembentukan tekatur seperti kulit kayu dengan teknik pijat hingga

mendapatkan hasil yang diinginkan. Setelah dianggap sesuai dengan bentuk yang diinginkan, karya diangin-anginkan hingga kering agar saat terkena sinar matahari secara langsung karya tidak retak. Setelah melalui proses pengeringan selanjutnya karya dimasukkan ke dalam tungku pembakaran. Proses pembakaran dilakukan dua kali yaitu pembakaran biskuit diatur pada suhu 900°C dengan durasi selama sembilan jam dan pembakaran glatsir dengan pewarnaan glatsir dan teknik sapuan kuas. Warna glatsir yang dikuaskan berwarna coklat muda dan coklat tua yang kemudian diakhiri dengan TSG bening agar memunculkan efek gilap pada seluruh permukaan karya seni keramik *Exposed Wood Skin*. Setelah proses glatsir selesai, selanjutnya karya dimasukkan ke dalam tungku dan dilanjutkan proses pembakaran glatsir yang mencapai suhu 1150°C selama lima jam. Setelah karya seni keramik selesai dibakar glatsir, dilakukan finishing yaitu pembersihan dan pembuatan alas atau pustek untuk penyajiannya.

Analisa Estetika

Karya keramik yang berjudul *Exposed Wood Skin* menggambarkan bagaimana kondisi kulit kayu yang mempunyai karakter yang sangat yang keras, tetapi menunjukkan garis-garis yang tegas yang mempunyai makna kekurangan air, sehingga pohon ini sangat menyedihkan, dan membutuhkan sumber daya, sehingga mengajarkan kepada masyarakat untuk menjaga sumber air. Karya diatas menampilkan bentuk tekstur pada sebuah kayu, tekstur yang ditampilkan sangat mirip dengan kayu asli. Selain tektur yang nampak nyata, warna glatsir yang ditampilkan juga tidak kalah menarik karena sangat mirip dengan warna kayu asli. Karya ini merupakan karya yang baik karena penggarapan dikerjakan dengan sangat detail.

KESIMPULAN

Dalam karya seni keramik ini batang pohon merupakan konsep awal. Karya ini berfungsi sebagai media ekspresi dalam mengkomunikasikan ide-ide peneliti dengan memunculkan aspek estetis. Hal inilah yang menarik seniman untuk memvisualisasikan bentuk batang pohon melalui proses penciptaan karya seni keramik. Untuk mewujudkan ide ini tentu disesuaikan dengan pemilihan media dan penguasaan teknik. Adapun pilihan penciptaan adalah melalui media seni keramik. Dengan menggunakan teknik pijit (*pinch*). Bentuk karya yang diciptakan dengan menampilkan wujud batang pohon. Batang pohon divisualisasikan pada karya seni keramik dengan pijit (*pinch*) di finishing glasir mengekspresikan ide, konsep, dan bentuk melalui karya seni keramik.

Sesuai dengan kesimpulan yang sudah diuraikan, peneliti berharap agar karya yang dihasilkan dapat berguna bagi masyarakat dalam hal yang berkaitan dengan efek dari hutan gundul, pembakaran hutan, dan kerusakan alam lainnya. Dalam proses kreatif ini tidaklah tertutup kemungkinan untuk terus berkembang baik secara ide, dan bentuk, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan seni rupa. Di akhir penulisan ini pencipta berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada perkembangan seni keramik di Indonesia dan dunia.

REFERENSI

Anton, S. (2020). *Pohon Pelangi, Terindah di Dunia Ada di Hutan Indonesia*.

Www.Indonesia.Go.Id.

- Eskak, E., & Sumarno. (2016). Value Added To The Defective Rod Wood In The Creation Of Art. *Jurnal Dinamka Kerajinan Dan Batik*, 33(2), 133–144.
- Febrianto, D. (2015). *Pohon Sebagai Tema dalam Penciptaan Karya Seni Lukis*. Universitas Sebelas Maret.
- Iliyun, L. L. (2017). LIMBAH KAYU SEBAGAI MEDIA KARYA SENI LUKIS. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 05(2), 178–191.
- Miharja, K. M. W., Sudita, I. K., & Koriawan, G. E. H. (2017). KARYA SENI KAYU DI DESA BUSUNGBIU, KECAMATAN BUSUNGBIU KABUPATEN BULELENG. *Jurnal Seni Rupa Unversitas Pendidikan Ganesha*, 1–8.
- Muzakki, A. (2014). LIMBAH AKAR POHON SEBAGAI ALTERNATIF PEMBUATAN SENI KERAJINAN BENTUK-BENTUK BINATANG. *Imaji*, 12(2), 29–38.
- Prisanti, I., & Widiawati, D. (2014). EKSPLORASI MULTILAYER PADA KULIT KAYU DENGAN PEWARNA ALAM NILA (INDIGOFERA TINCTORIA) DAN SECANG (CAESALPINIA. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa Dan Desain*, 1.
- Purwanto, D. (2014). PHYSICAL MECHANICAL PROPERTIES CEMENT BOARD FROM GALAM BARK WOOD WASTE. *Journal of Industrial Research*, 8(2), 197–204.
- Ramdhani, N. M., & Oemar, E. A. B. (2019). TUMBUHAN MANGROVE DESA LABUHAN KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS. *Jurnal Seni Rupa*, 07(04), 67–75.
- Taufik, R. (2017). Eksplorasi tekstur dalam karya keramik. *Jurnal Karya Seni*, 1–16.
- Thresia, A. (2017). *Kajian Bentuk Dan Fungsi Kerajinan Teknik Bubut Berbahan Batang Kayu Kelapa Di Dusun Sugih Waras Desa Perhiasan Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat*. Universitas Negeri Medan.